

MENGATASI *BULLYING* MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER

Yuyarti

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

Email Koresponden: yuyarti@mail.unnes.ac.id

Abstark

Sistem Pendidikan Nasional Indonesia senantiasa berubah seiring dengan perjalanan hidup masyarakat Indonesia serta tuntutan zaman. Pada masa mengisi kemerdekaan dengan pembangunan, pendidikan nasional berperan memfasilitasi. Selanjutnya masa reformasi, dunia pendidikan juga terkena perubahan sesuai dengan tuntutan-tuntutan era reformasi. Reformasi mengendaki suatu tatanan berbangsa dan bernegara yang menunjung tinggi kemanusiaan, demokrasi, penegakan hukum, keadilan, dan perwujudan masyarakat madani/ sipil. Reformasi juga menguatkan adanya kebutuhan sosok manusia yang bertaqwa dan berakhlak mulia, berjiwa patriotis, dan memiliki semangat nasionalisme, dan juga menguasai IPTEK, yang dituntut dapat memfasilitasi terwujudnya sosok manusia dan masyarakat yang reformis. Bersamaan dengan perubahan yang dihadapi bangsa pada era dan pasca era reformasi muncul tuntutan globalisasi yang makin merasuk dan menerpa dengan keras terhadap seluruh aspek kehidupan, kondisi ini menuntut untuk segera diantisipasi oleh bangsa Indonesia dengan mempersiapkan tenaga pembangunan yang tangguh dan berwawasan global.

Kata Kunci: Bulliyng; Pendidikan; Karakter

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya pendidikan memiliki dua tujuan yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan mendorong manusia untuk menjadi lebih baik. Artinya manusia cerdas lebih mudah daripada mendorong manusia menjadi lebih baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masalah moral merupakan persoalan mendasar yang mengisi kehidupan manusia kapanpun dan dimanapun.

Di kalangan pelajar dan mahasiswa kerusakan moral sedang marak terjadi, perilaku menyimpang, etika, moral, dan hukum dari yang ringan sampai yang berat seringkali mereka perlihatkan. Salah satu contohnya pada saat ini sering kita jumpai tindak kekerasan (*bullying*). Perilaku negative ini menunjukkan kerapuhan karakter di lembaga pendidikan di samping karena kondisi lingkungan yang tidak mendukung.

Bullying adalah suatu bentuk kekerasan anak (*child abuse*) yang dilakukan teman sebaya kepada seorang (anak) yang lebih 'rendah' atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Budaya *bullying* (kekerasan) atas nama senioritas masih terus terjadi di kalangan peserta didik di sekolah dasar, biasanya *bullying* terjadi berulang kali, bahkan ada yang dilakukan secara terencana.

Guna menanggulangi permasalahan tersebut pendidikan karakter merupakan salah satu cara atau sarana untuk memperbaiki moral siswa khususnya di sekolah dasar. Disinilah peran pendidik sangat diperlukan untuk mengajarkan dan menerapkan pendidikan karakter kepada peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter adalah jawaban mutlak untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik di dalam masyarakat, karena merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.

Pendidikan karakter adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia berakhlak. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (stakeholder) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko kurikuler, pemberdayaan sarana, prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

“Pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh tidak sekedar membentuk anak-anak muda menjadi pribadi yang cerdas dan baik, mealinkan juga membentuk mereka menjadi pelaku baik bagi perubahan dalam tatanan social kemasyarakatan menjadi menjadi lebih adil, baik, dan manusiawi” (Doni Koesoema A.Ed).

3.2 Pengertian Tindak Kekerasan (*Bullying*)

Bullying merupakan sebuah kata serapan dari bahasa Inggris. *Bullying* berasal dari kata *bully* yang artinya penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang seringkali dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena *bullying* di antaranya adalah penindasan, penggencetan, perpelonconan, pemalakan, pengucilan atau intimidasi (Susanti, 2016).

Barbara Coloroso (2003:44) *Bullying* adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk meyakiti, seperti menakuti melalui ancaman agresi dan menimbulkan terror. Termasuk juga tindakan yang direncanakan maupun yang spontan bersifat nyata atau hampir tidak terlihat, dihadapan seseorang dibalik persahabatan, dilakukan oleh seseorang anak atau kelompok anak.

Banyak para ahli yang mengemukakan pendapatnya mengenai *bullying*. Seperti pendapat Olweus (1993) dalam pikiran rakyat, 5 Juli 2007: "*Bullying can consist of any action that is used to hurt another child repeatedly and without cause*". *Bullying* merupakan perilaku yang ditujukan untuk melukai siswa lain secara terus-menerus dan tanpa sebab. Sedangkan menurut Rigby (Anesty, 2009) menjelaskan "bullying" merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti, hasrat ini diperlihatkan dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan

senang (Retno Astuti, 2008:3). Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (2001) mendefinisikan *school bullying* sebagai perilaku agresif kekuasaan terhadap siswa yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang/kelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa lain yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti orang tersebut.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa *bullying* merupakan serangan berulang secara fisik, psikologi, social, ataupun verbal yang dilakukan teman sebaya kepada seseorang (anak) yang lebih 'rendah' atau lebih lemah untuk keuntungan atau kepuasan mereka sendiri. Hal itu merupakan bentuk awal dari perilaku agresif yaitu tingkah laku kasar, bisa secara fisik, psikis melalui kata-kata ataupun kombinasi dari ketiganya. Pelaku mengambil keuntungan dari orang lain yang dilihatnya mudah diserang. Tindakannya bisa dengan mengejek nama, korban diganggu atau diasingkan dan dapat merugikan korban. Budaya *bullying* (kekerasan) atas nama senioritas masih terus terjadi di kalangan peserta didik disekolah dasar, biasanya *bullying* terjadi berulang kali, bahkan ada yang dilakukan secara terencana.

3.3 Jenis-jenis Tindakan *Bullying*

Barbara (2006:47-50) membagi jenis-jenis *bullying* ke dalam empat jenis, yaitu:

- a. *Bullying* secara verbal, perilaku ini dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, terror, surat-surat yang

mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji dan keliru, gossip, dan sebagainya. Ketiga jenis *bullying* bentuk verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan dan *bullying* bentuk verbal akan menjadi awal dari perilaku yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut.

- b. *Bullying* secara fisik, yang termasuk dalam jenis ini ialah memukul, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas. *Bullying* jenis ini adalah yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi, namun kejadian *bullying* secara fisik tidak sebanyak *bullying* dalam bentuk lain. Remaja yang secara teratur melakukan hal ini, merupakan remaja yang paling bermasalah dan cenderung akan beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut.
- c. *Bullying* secara rasional adalah pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek. *Bullying* dalam bentuk ini paling sulit di deteksi dari luar. Secara rasional mencapai puncak kekuatannya di awal masa remaja, karena saat itu terjadi perubahan fisik, mental emosional dan seksual remaja. Ini adalah saat

ketika remaja mencoba untuk mengetahui diri mereka dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya.

- d. *Bullying* elektronik merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti computer, handphone, internet, website, chatting room, email, SMS dan sebagainya. Biasanya ditujukan untuk meneror korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar, dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan. *Bullying* jenis ini dilakukan oleh kelompok remaja yang memiliki pemahaman cukup baik terhadap sarana teknologi informasi dan media elektronik lainnya.

Pada umumnya, anak laki-laki lebih banyak menggunakan *bullying* secara fisik dan anak wanita banyak menggunakan *bullying* relasional/emosional, namun keduanya sama-sama menggunakan *bullying* verbal. Perbedaan ini, lebih berkaitan dengan pola sosialisasi yang terjadi antara anak laki-laki dan perempuan (Coloroso, 2006:51).

3.4 Faktor Penyebab *Bullying*

Bullying dapat terjadi dimana saja, di perkotaan, pedesaan, sekolah negeri, sekolah swasta, di waktu sekolah maupun di luar waktu sekolah. *Bullying* terjadi karena interaksi dari berbagai factor yang dapat berasal dari pelaku, korban dan lingkungan dimana *bullying* tersebut terjadi.

Pada umumnya, factor resiko anak korban *bullying* yaitu: (1) dianggap

“berbeda”, misalnya memiliki ciri fisik tertentu yang mencolok seperti lebih kurus, gemuk, tinggi, atau pendek dibandingkan dengan yang lain, berbeda dalam status ekonomi, memiliki hobi yang tidak lazim, atau menjadi siswa/ siswi baru; (2) dianggap lemah atau tidak dapat membela diri; (3) memiliki rasa percaya diri yang rendah; (4) kurang populer dibandingkan dengan yang lain, tidak memiliki banyak teman.

Sedangkan untuk pelaku *bullying* meliputi beberapa karakteristik seperti: (1) peduli dengan popularitas, memiliki banyak teman, dan senang menjadi pemimpin diantara teman-temannya. Mereka dapat berasal dari keluarga yang berkecukupan, memiliki rasa percaya diri tinggi, dan memiliki prestasi bagus di sekolah. Biasanya mereka melakukan *bullying* untuk meningkatkan status dan popularitas di antara teman-teman mereka; (2) pernah menjadi korban *bullying* sehingga mengalami kesulitan diterima dalam pergaulan, kesulitan dalam mengikuti pelajaran di sekolah, mudah terbawa emosi, merasa kesepian dan mengalami depresi; (3) memiliki rasa percaya diri yang rendah, atau mudah dipengaruhi oleh teman-temannya. Mereka dapat menjadi pelaku *bullying* karena mengikuti perilaku teman-teman mereka yang *bullying*, baik secara sadar maupun tidak sadar.

Soesetio, dkk (2005) menyatakan bahwa alasan seseorang melakukan *bullying* adalah karena korban mempunyai persepsi bahwa pelaku melakukan karena tradisi, balas dendam karena dia dulu diperlakukan sama (menurut korban laki-laki), ingin menunjukkan kekuasaan, marah karena korban tidak berperilaku

sesuai dengan yang diharapkan, mendapatkan kepuasan, dan iri hati. Adapun korban juga mempersepsikan dirinya sendiri menjadi korban *bullying* karena penampilan menyolok, tidak berperilaku dengan sesuai, perilaku dianggap tidak sopan, dan tradisi.

Menurut psikolog Seto Mulyadi, *bullying* disebabkan karena: (1) saat ini remaja di Indonesia penuh dengan tekanan, terutama yang datang dari sekolah akibat kurikulum yang padat dan teknik pengajaran yang terlalu kaku. Sehingga sulit bagi remaja untuk meyalurkan bakat nonakademisnya. Penyalurannya dengan kejahilankejahilan dan menyiksa; (2) budaya feodalisme yang masih kental di masyarakat juga dapat menjadi salah satu penyebab *bullying* sebagai wujudnya adalah timbul budaya senioritas, yang bawah harus nurut sama yang atas.

3.5 Upaya Mengatasi Tindak Kekerasan (*Bullying*) Melalui Pendidikan Karakter

Berikut upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi dan menanggulangi tindak kekerasan melalui pendidikan karakter: (1) memperkuat pengendalian sosial, hal ini dapat dimaknai sebagai berbagai cara yang digunakan pendidik untuk menertibkan peserta didik yang melakukan penyimpangan, termasuk tindak kekerasan dengan melakukan pengawasan dan penindakan; (2) mengembangkan budaya meminta dan memberi maaf; (3) menerapkan prinsip-prinsip anti kekerasan; (4) memberikan pendidikan perdamaian kepada generasi muda; (5) meningkatkan dialog dan komunikasi intensif antar siswa dalam sekolah;

(6) menyediakan katarsis; (7) melakukan usaha pencegahan tindak kekerasan (*bullying*) di sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Bullying merupakan suatu bentuk kekerasan anak yang dilakukan teman sebaya kepada seseorang anak yang lebih rendah atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Uapya tindak kekerasan dapat dilakukan melalui pendidikan karakter. Keberhasilan remaja dalam proses pembentukan kepribadian yang wajar dan pembentukan kematangan diri membuat mereka mampu menghadapi berbagai tantangan dan dalam kehidupannya yang akan datang.

Bangsa Indonesia telah berusaha untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter melalui sekolah-sekolah. Guru adalah orang tua para siswa. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.

Sekolah berperilaku proaktif dengan membuat program pengajaran keterampilan social, *problem-solving*, manajemen konflik, dan pendidikan

karakter. Guru memantau perubahan sikap dan tingkah laku siswa di dalam maupun di luar kelas sehingga perlu adanya kerjasama yang harmonis antara guru BK, guru mata pelajaran serta karyawan sekolah. Sebaiknya orang tua menjalin kerjasama dengan pihak sekolah untuk tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal tanpa adanya tindakan *bullying* antar pelajar di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- <https://id.theasianparent.com/si-penindas-di-kelas/>
<http://bp3akb.jabarprov.go.id/motion-graphic-stop-bullying/>
<http://cynantia-rachmijati.dosen.stkipsiliwangi.ac.id/2015/01/jurnal-bullying-dalam-dunia-pendidikan/>
Kemdiknas. 2010. Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah. Jakarta.
Koesoema, Dani. 2015. Pendidikan Karakter. Bandung.
Olweus. 2007. Dalam Pikiran Rakyat, 5 Juli "Bullying Can Consist of Any Action that is Used to Hurt Another Child Repeatedly and Without Cause".
Susanti. 2016. Persepsi pada B4S Stander terhadap Intensitas *Bullying* pada Siswa SMP. UNM: Makasar.